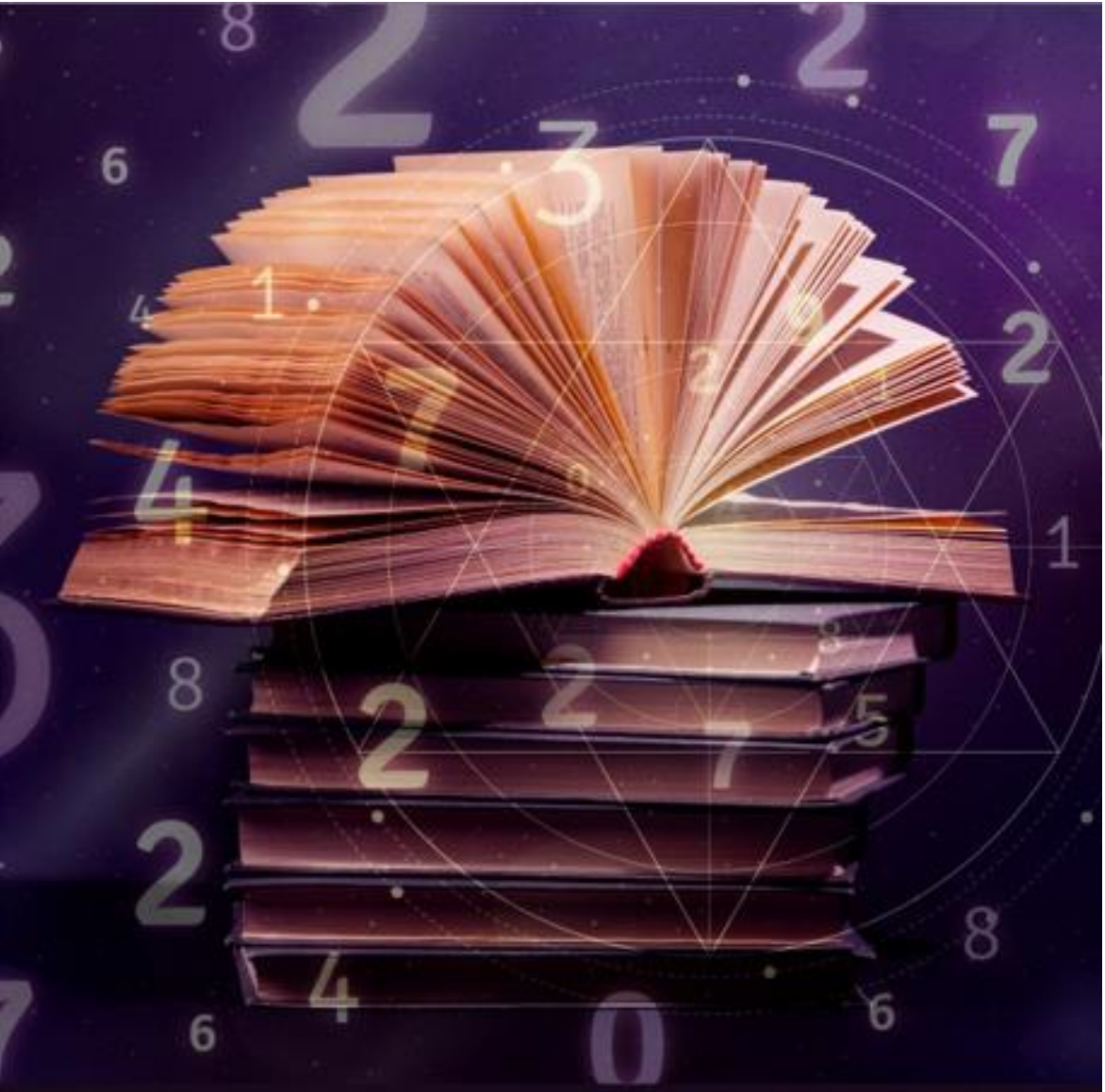

MODEL LITERASI DAN NUMERASI

Sebuah Alternatif Kajian Pengembangan Pendidikan
Merdeka Belajar

Dr. Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I
Drs. Mujahidun, M.Pd
Ineke Ramadhani

UNIMMA PRESS

Buku Ajar

MODEL LITERASI DAN NUMERASI

(Sebuah Alternatif Kajian Pengembangan Pendidikan Merdeka belajar)

Dr. Ahwy Oktradiksa. M.Pd.I
Drs. Mujahidun, M.Pd.
Ineke Ramadhani

UNIMMA PRESS
Universitas Muhammadiyah Magelang

MODEL LITERASI DAN NUMERASI

(Sebuah Alternatif Kajian Pengembangan Pendidikan Merdeka belajar)

ISBN:978-623-7261-80-3

Hak Cipta 2023 pada Penulis
Hak penerbitan pada **UNIMMA PRESS** Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit **UNIMMA PRESS.**

Penulis:
Dr. Ahwy Oktradiksa. M.Pd.I
Drs. Mujahidun, M.Pd.
Ineke Ramadhani

Editor:
Norma Dewi Shalikhah, M.Pd.I.
Khoirotun Nurus Shohiyah
Nanik Setyawati

Lay out
Ahmad Arif Prasetyo, S.Kom.

Desain sampul:
Ahmad Arif Prasetyo, S.Kom.

Penerbit:
UNIMMA PRESS
Alamat: Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang Jl. Mayjend. Bambang Soegeng, Mertoyudan, Magelang 56172 Telp. (0293) 326945
E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved
Cetakan I, Mei 2023

PRAKATA

Buku ajar yang anda baca ini berjudul **MODEL LITERASI DAN NUMERASI** (Sebuah Alternatif Kajian Pengembangan Pendidikan Merdeka belajar). Tujuan adanya buku ajar adalah untuk memperkuat pengetahuan guru kelas MI/SD dalam mengkontekstualkan materi pelajaran tematik (literasi dan numerasi) disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, kemudian mendukung kegiatan pembelajaran baik intra dan ekstra di kelas formal yang sejajar terutama pada penyelenggaraan jenjang pendidikan. Urgensi buku ini dihadirkan sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan literasi-numerasi yang baik, maka peserta didik secara cakap mampu mengaplikasikan pengetahuan matematikannya dalam kehidupan nyata, 2) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan literasi-numerasi dengan percaya diri diseluruh aspek kehidupan yang meliputi pengetahuan, keterampilan perilaku, dan sikap positif, 3) model literasi-numerasi ini mendukung capaian pembelajaran lulusan pada mata kuliah strategi pembelajaran (KPT0405221), perencanaan pembelajaran (KPT0405220), dan pengembangan media pembelajaran berbasis ICT (KPT0405223) pada program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) dan madrasah ibtidaiyah (PGMI).

Buku ini disusun berdasarkan hasil konseptual model dan kajian pengembangan **Hasil Hibah Penelitian Penelitian Dasar Program Studi oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2022**. Di dalam buku ini terdiri dari 4-bab yang masing-masing berisi tentang kajian model literasi-numerasi dalam mengembangkan pendidikan merdeka belajar. Demikian prakata ini ditulis, semoga memberikan manfaat atas terbitnya buku ajar Model Lirerasi-Numerasi ini

untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran bagi guru MI/SD.

Magelang, 17 Mei 2023
Penulis,

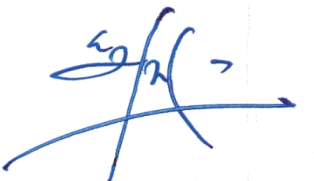

Dr. Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....4
DAFTAR ISI.....6
BAB 1 KONSEP LITERASI DALAM PENGEMBANGAN MERDEKA BELAJAR.....8
A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).....8
B. Manajemen Budaya Literasi.....10
C. Literasi dapat Membuka Jendela Dunia.....16
D. Membangun Tradisi Literasi Sejak Dini.....17
E. Literasi menumbuhkan minat baca.....21
F. Evaluasi Pembelajaran.....23
BAB 2 KONSEP NUMERASI DALAM PENGEMBANGAN MERDEKA BELAJAR.....24
A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).....24
B. Hakikat Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.....26
C. Prinsip Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.....28
D. Tujuan Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.....29
E. Manfaat Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.....30
F. Implementasi Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.....31
G. Evaluasi Pembelajaran.....32
BAB 3 BELAJAR *GROWTH MINDSET* DALAM LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH.....33

A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). 33
B. Belajar Definisi Growt Mindset dalam Literasi Numerasi. 35
C. Konsep *Growth Mindset* dalam Literasi Numerasi 38
D. Evaluasi Pembelajaran.....40
BAB 4 IMPLEMENTASI LTERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH 41
A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). 41
B. Implementasi Literasi Numerasi di Sekolah. 43
C. Literasi dan Numerasi di Sekolah.....45
D. Merdeka Belajar di Sekolah. 46
E. Evaluasi Pembelajaran.....46
DAFTAR PUSTAKA.....48
GLOSARIUM.....53
INDEKS 54
BIOGRAFI PENULIS 55

BAB 1
KONSEP LITERASI DALAM PENGEMBANGAN MERDEKA BELAJAR

A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Konsep literasi dalam pembelajaran merdeka belajar telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dijelaskan sebagai berikut:

Sikap-12	:	Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik yang diembannya.
Sikap-13	:	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
Sikap-14	:	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adapsi secara baik di tempat tugas
Sikap-16	:	Menunjukan etos kerja, tanggung jawab dan rasa bangga dan cinta menjadi pendidik dan percaya diri.
Keterampilan Umum-01	:	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalm kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

		memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
Keterampilan Umum-10		Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja.
Keterampilan Umum-11		Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.
Keterampilan Khusus-07		Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD);
Keterampilan Khusus-08	:	Mampu mengembangkan keprofesian dan keilmuan guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD) secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati.
Pengetahuan-02		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);

Pengetahuan-03		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
Pengetahuan-08	:	Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD di sekolah/madrasah.
Pengetahuan-011	:	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS).

B. Manajemen Budaya Literasi.

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Pada era modern seperti saat ini dituntut untuk menguasai ilmu, pengetahuan, teknologi, dan informasi. Syarat untuk menguasainya adalah kemampuan membaca. Demi mendukung upaya peningkatan baca tersebut, Kemendikbud menggalakkan manajemen budaya literasi melalui program

Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi Indonesia Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga.

Budaya merupakan perkembangan majemuk dari "budi dan daya" yang berarti cinta, rasa, dan karsa. Budaya diartikan sebagai keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral keilmuan, hukum, adat istiadat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga bisa diterjemahkan sebagai sebuah kebiasaaan yang terbentuk dari ide dan gagasan dalam pikiran manusia, dari tinggkah laku, dan hasil *attitude* manusia yang diperoleh melalui belajar.

Manajemen budaya literasi melalui kebiasaaan membaca merupakan kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik berupa mengamati tulisan, sedangkan proses mental berupa kegiatan berpikir dalam memproses informasi. Kedua kegiatan tersebut menginterpretasikan simbol-simbol sebagai pola komunikasi untuk menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Pengelolaan manajemen budaya literasi dilakukan dalam tiga tahap:

1. Tahap pembiasaan.

   Tahapan pembiasaan menjadi awal dilaksanakan program literasi yang sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi dan prestasi peserta didik di sekolah. Peserta didik didorong untuk membaca secara teratur sebagai hasil dari pembentukan kebiasaan, termasuk mengajari mereka tentang membaca sebagai hobi yang menyenangkan dan memperluas kosa kata mereka. Membaca buku merupakan kegiatan yang memanfaatkan

posisi perpustakaan sekolah. Pembiasaan literasi dilakukan secara rutin di sekolah yang secara otomatis akan mengangkat prestasi akademik peserta didik (Pierewan, 2019).

Pentingnya keterampilan literasi ditekankan terutama pada tugas meringkas dan menulis sinopsis buku. Ini mengarah ke kegiatan lain seperti bercerita. Kegiatan ini menyenangkan dan memungkinkan adanya pertukaran bahasa, stimulasi kreativitas, dan integrasi dimensi kognitif dalam pertumbuhan keterampilan literasi; (Bežilová, 2019; Ambrose & Costello, 2012). Guru membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca dapat memberikan contoh pembiasaan yang baik sesuai dengan perannya sebagai guru yang aktif mendukung dan memvisikan program litetrasi di sekolah (Sadeghi et al., 2021),.

Program literasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca, membuat tanggapan, dan kemandirian peserta didik melalui strategi mamahami makna dalam teks bacaan dalam buku apapun yang peserta didik kehendaki. Teknik ini digunakan untuk menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kegiatan alam pikiran kehidupan peserta didik. Tingkah laku peserta didik yang dihasilkan dari apa yang dicontohkan guru harus dialami secara alami sebagai cara untuk membesarkan hati anak partisipasi dalam pembelajaran (Maureen et al., 2020). Untuk mendukung tahapan pembiasaan program literasi maka harus ada fasilitas sekolah seperti perpustakaan, sudut baca, area baca dengan beragam pilihan buku, atau paket taman bacaan

misalnya [1] taman bacaan masyarakat merupakan sebuah perpustakaan mini di tengah permukiman penduduk dengan seluruh perlengkapannya, [2] taman bacaan sekolah merupakan perpustakaan mini sekolah dengan seluruh perlengkapannya, [3] taman bacaan keliling merupakan sebuah perpustalkaan menggunakan motor atau mobil yang dilengkapi dengan buku, mebelair, alat peraga edukatif, teknologi informasi, asesori ruang, brand perpustakaan, rak buku.

2. Tahap pengembangan.

   Tahapan pengembangan juga dapat memanfaatkan kegiatan bedah buku. Akibatnya, peserta didik menjadi semakin tertarik dan berkeinginan untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran, seperti mengikuti lomba menulis. Sekolah dan layanannya tidak segan-segan memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam kompetisi ini. Peserta didik menjadi lebih positif untuk terlibat dalam beberapa program keaksaraan di sekolah sebagai hasil dari inisiatif program lierasi tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa bahwa ketika peserta didik diberi perhatian ekstra dari guru, hasil penilaian belajar mereka meningkat. Berbeda tidak guru yang sering memberikan hukuman, dan lebih banyak memberikan penghargaan di sekolah, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab untuk berperan aktif di sekolah sebagai peserta didik.

3. Tahap pengajaran

   Tahapan pengajaran dengan melibatkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan

secara lisan atau tulisan, kemampuan mengoptimalkan media pembelajaran, kemampuan berani tampil di depan kelas, kemampuan memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, dan hasil lomba literasi siswa, kemudahan peserta didik untuk memiliki ruang yang lebih luas untuk mengakses informasi dari guru dan bahan bacaan buku selama mereka berada di kelas. Sehingga berdampak pada temuan yang mengungkapkan bahwa literasi diimplementasikan di kelas dengan melibatkan siswa dalam penciptaan karya sederhana dapat memunculkan daya imajinasi yang kuat.

Guru harus menggunakan berbagai teknik ketika mengajar siswa. Tekniknya harus disesuaikan dengan bentuk praktik literasi. Kegiatan literasi seperti membaca, misalnya, akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa menggunakan kerangka kerja yang secara langsung dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Bisa menggunakan media cetak sebagai strategi optimalisasi program literasi untuk pembelajaran teman sebaya, keterlibatan keluarga, dan partisipasi diri.

Dalam membangun budaya literasi yang positif di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
   Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik sebagai hasil karya bimbingan guru diseluruh area sekolah, selain itu peserta didik dapat mengkases buku dan bahan bacaan

lainnya di sudut baca disemua kelas, kantor, dan perpustakaan sekolah.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif.
   Kegiatan ini dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Misalnya sekolah menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.
   Kegiatan ini dijalankan dengan peserta didik membudayakan kebiasaan membaca dalam hati dan atau guru yang membacakan dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Gambar 1. Budaya literasi sekolah
http://sdn7muntok.sch.id/read/88/Instagram

C. Literasi dapat Membuka Jendela Dunia

Membicarakan seluk beluk buku, maka tidak terlepas dengan dua hal yaitu membaca dan menulis. Kedua hal ini saling bertautan sehingga tidak dapat dipisahkan. Artinya jika seseorang membaca buku, maka pasti ada tulisan. Sebaliknya tulisan tidak akan bermakna apa-apa jika tidak ada yang membacanya. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, maka harus disiapkan berbagai sarana pendukung seperti buku bacaan, majalah, akses internet, dan lain-lain. Istilah "buku adalah jendela dunia", sudah tidak asing ditelinga kita dan tentu ini menjadi inpirasi dan motivasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Kenapa demikian? Karena lewat buku, kita dapat memperoleh banyak informasi dan pengetahuan yang dapat menuntun kita menuju pada kehidupan yang lebih baik.

Membaca buku dapat meningkatkan taraf hidup seseorang dan menjauhkan dari jurang kebodohan termasuk kemiskinan ilmu pengetahuan. Banyak orang sukses dan terkenal di semua bidang pekerjaan karena dimulai dengan kebiasaan membaca buku. Dengan membaca buku, seseorang dapat menjelajahi dunia tanpa harus keluar negeri atau kemana saja. Jika seseorang terbiasa membaca buku, paling tidak ada beberapa manfaat yang diperoleh, yaitu sebagai berikut: (1) meningkatkan pengembangan diri, (2) memenuhi tuntutan intelektual, (3) memenuhi kepentingan hidup, (4) meningkakan minat terhadap suatu bidang (Gray & Rogers, dalam Zaif, 2011).

Untuk memperkaya pengetahuan, paling tidak harus ada target pribadi setiap bulan beli buku 1 buah buku untuk dibaca dan seterusnya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak

membaca buku. Bukalah jendela dunia dengan cara membaca. Buku dapat menjadi kunci utama menuntun kita menemukan berbagai macam informasi yang berguna bagi masyarakat. Semuanya akan jadi indah rasanya jika kita membuka jendela dunia yang disertai dengan hembusan udara segar. Seperti itulah kondisi ketika membaca buku. Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Jadi, semakin banyak membaca buku, maka semakin luaslah pengetahuan kita tentang dunia, sehingga semakin jauh dari sifat kesombongan.

Menurut Ghazali (2010) membaca merupakan proses pemecahan sandi terhadap symbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, dan kata) dalam teks, kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar. Membaca dapat merangsang otak untuk melakukan oleh piker untuk memehami makna yang terkandung dalam rangakain symbol-simbol (tulisan). Semakin seorang orang membaca, maka semakin tertantang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca.

D. Membangun Tradisi Literasi Sejak Dini.

Tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dominan bersifat kelisanan. Banyak waktu yang terbuang sia-sia karena hanya duduk santai sambil mengobrol tanpa arah dan terkadang tidak terkendali. Budaya literasi di kalangan masyarakat Indonesia masih lemah dan kurang berdaya. Masyarakat kita masih lebih dominan mengandalakan apa yang dilihat dan didengar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, siapakah

sebenarnya yang bertanggung jawab membangun tradisi literasi?

Fenomena ini tidak hanya pada kalangan masyarakat pada umumnya, akan tetapi juga terjadi di lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Kalangan anak didik belum tertanam kecintaan membaca, sehingga belum tumbuh kebiasaan membaca. Lebih memprihatinkan lagi, guru dan dosen sebagai pendidik sekaligus motor penggerak kegiatan membaca dan menulis, tidak sedikit dari mereka yang juga sama keadaanya, malas membaca buku. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki oleh guru dan dosen di rumah mereka. Perpustakaan sekolah yang kurang terfokus dapat menjadi saksi betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi. Belum banyak kampus-kampus di Indonesia yang menggunakan sistem perpustakaan digital, tentu kendala dana hibah pemerintah untuk memperhatikan ini.

Tradisi literasi perlu digiatkan sejak dini dan dilakukan secara serius guna membangun budaya literasi, yang disebut dengan istilah tradisi membaca menulis, dan berpikir kritis. Memperkenalkan dan menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis sejak dini dapat dilakukan cara berikut ini, yaitu: [1] saat bayi sudah lahir, biasakan untuk membaca buku di dekat mereka. Kebiasaan ini akan memberikan contoh yang baik pada anak tentang kebiasaan membaca. Selain itu, akan menimbulkan ketertarikan anak pada buku. Suara membolak-balik buku akan menimbulkan ketertarikan dan rasa rasa ingin tahu pada anak. Kebiasaan ini pada dasarnya adalah memberikan stimulan yang posistif pada anak, sehingga akan

terbentuk pola memori yang tertanam kuat pada diri anak. Yang selalu harus diingat para orang tua adalah, bahwa memberi stimulan pada anak pada usia dini (sering disebut usia *the golden age*) akan tetap membekas di jiwa anak dan pengaruh ini akan tetap dibawa hingga anak kelak dewasa, [2] saat anak sudah mulai ada ketertarikan pada buku, maka orang tua harus meluangkan waktunya untuk membacakan buku setiap hari. Pilihkan buku-buku yang sesuai dengan anak. Ciptakan suasana dan kondisi yang senyaman mungkin buat anak. Bangun komunikasi yang baik dengan anak. Baca buku dengan suara yang jelas, karena membacakan buku dengan suara yang jelas dan rutin setiap hari akan memberikan perkembangan yang signifikan pada minat baca anak, [3] saat anak sudah mulai bisa membaca, orang tua sebaiknya selalu menjaga agar ketertarikannya pada buku tetap terjaga dan tidak pudar. Sediakan jadwal waktu tertentu, misalnya saat liburan ajak mereka ke toko buku. Biarkan anak memilih buku-buku sesuai dengan keinginannya. Jika ini rutin dilakukan anak akan selalu menantikan kapan saatnya ke toko buku lagi. Sediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat baca anak,contohnya perpustakaan dirumah, [4] jika minat baca anak sudah tumbuh maka harus selalu diupayakan agar jangan sampai kebiasaan membaca anak menjadi berkurang. Jaga terus agar minat dan kebiasaan membaca anak kita tetap terpelihara. Beri rangsangan dengan memberikan hadiah buku setiap anak mencapai prestasi tertentu.

Selanjutnya, secara luas di kalangan masyarakat, tradisi literasi ini juga dapat ditumbuhkan melalui langkah-langkah berikut ini: [1] memberdayakan perpustakaan sebagai tempat

untuk mencari ilmu pengetahuan, dengan cara menyiapkan sarana perpustakaan seperti koleksi buku-buku bacaan dan tempat untuk membaca yang nyaman, [2] Orang tua sebagai penanggung jawab di dalam rumah, sebaiknya mengajak anak-anaknya membangun komitmen bersama untuk membiasakan membaca dan menulis pada jam-jam tertentu di rumah secara bersama◎sama, [3] hasil dari membaca harus dipraktikan secara bertahap dengan menuangkan gagasan dalam bentuk lisan dan tulisan sehingga mewujudkan kemampuan untuk berpikir kritis. Apabila sudah tumbuh budaya membaca dan menulis pada ranah keluarga, maka orang tua juga harus membiasakan diri menuangkan ide gagasannya secar lisan dan tulis, dan (4) jadikan buku sebagai sahabat harian setiap warga masyarakat yang akan selalu memberi nutrisi ilmu dan pengetahuan pada otak.

Membangun budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya monumental dan berdaya guna. Menumbuhkan minat baca merupakan sebuah proses yang tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan proses yang harus ditumbuhkan sejak anak usia dini. Jika minat baca ini telah tumbuh pada diri anak, maka mereka akan selalu bersemangat jika berhubungan dengan buku dan akan selalu tertantang dan penasaran jika ada buku-buku yang menarik dan belum dibacanya.

Berkaitan dengan minat membaca, menurut Ahuja (2010) merumuskan depalan alasan mengapa sesorang harus melakukan aktivitas membaca yaitu [1] untuk tertawa, [2] untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-

hari, [3] untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang (Ahuja, 2010)lain, [4] untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan antara mereka, [5] untuk meikmati situasi dramtik seoralh-olah mengalami sendiri, [6] untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati, [7] untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat, dan [8] untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang buku.

Menurut Prasetyono (2008) mengemukakan beberapa tujuan dari aktivitas minat membaca yaitu [1] membaca sebagai suatu kesenangan tidka melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang senggang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membca novel, surat kabar, majalah, dan komik. [2] membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. [3] membaca untuk melakukan suatu pekerjaan atau profesi, misalnya membaca buku keterampilan teknik yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah popular).

E. Literasi menumbuhkan minat baca

Literasi berasal dari kata bahasa Latin *littera* yang diartikan sebagai penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvesi yang menyertainya. Menurut Richard (2002) mendefinisikan istilah literasi, sebagai berikut :

"Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through text. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposes sensitive,

literacy is dynamic on static and variable across and within discourses communities and culture. It drawn on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge".

Artinya, literasi merupakan penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan budaya dalam menciptakan serta menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks yang berrefleksi secara kritis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan, pengetahaun tentang *genre* (pengetahuan jenis teks dalam wacana komunitas, misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi, pengetahuan budaya. Analisisnya bahwa literasi memerlukan kemampuan baca tulis atau kemelekan, kemapuan mengitegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir, kemampuan siap untuk digunakan dalam mengakurasi gagasan baru, kemampuan piranti berupa penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial, kemampuan performansi membaca dan menulis, kemampuan memahami wacana secara professional.

Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemauan yang berkembang jika ada motivasi. Minat juga merupakan suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dengan penerimaan akan sesuatu anatara individu dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Minat juga didefiniskan sebagai perangkat mental yang terdiri dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderunagn lain yang

menggerakan individu kepada pilihan tertentu (Wicaksono et al., 2020).

Literasi menumbuhkan minat membaca secara kontesktual melalui bacaan, tulisan, menyimak sebagai bagian dari penumbuhan rasa serta kemuan untuk mencari sumber pengetahuan melalui buku atau sumber lainnya.

F. Evaluasi Pembelajaran.

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan hasil literasi sesuai bacaan diatas:

1. Bagaimana mengelolah manajemen program literasi bagi guru dan peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana menumpuhkan program literasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat?
3. Bagaimana mengembangkan program literasi sejak dini untuk memberikan kesadaran membaca sebagai kewajiban peserta didik?

BAB 2
KONSEP NUMERASI DALAM PENGEMBANGAN MERDEKA BELAJAR

A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Konsep numerasi dalam pengembangan merdeka belajar telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dijelaskan sebagai berikut:

Sikap-12	:	Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik yang diembannya.
Sikap-13	:	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
Sikap-14	:	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adapsi secara baik di tempat tugas
Sikap-16	:	Menunjukan etos kerja, tanggung jawab dan rasa bangga dan cinta menjadi pendidik dan percaya diri.
Keterampilan Umum-01	:	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalm kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai

		humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
Keterampilan Umum-10		Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja.
Keterampilan Umum-11		Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.
Keterampilan Khusus-07		Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD);
Keterampilan Khusus-08	:	Mampu mengembangkan keprofesian dan keilmuan guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD) secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati.
Pengetahuan-02		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);

Pengetahuan-03		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
Pengetahuan-08	:	Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD di sekolah/madrasah.
Pengetahuan-011	:	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS).

B. Hakikat Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.

Numerasi merupakan kecapakan dasar yang memberikan peserta didik bekal untuk mengimplementasikan konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan dalam menginterpretasi informasi kuantitatif yang ditemui di sekitarnya (Setiawan & Sukamto, 2021). Dalam definisi yang lain numerasi juga merupakan kemampuan menganalisis dengan menggunakan angka-angka. Numerasi juga dapat disebut sebagai "literasi numerasi". Literasi-numerasi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang

berhubungan dengan: [1] penggunakan berbagai bilangan (angka) dan simbol-simbol yang berhubungan dengan matematika dasar, yang tujuannya untuk solving practical problems dalam berbagai masalah kontekstual, [2] menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (tabel, grafik, bagan dan bentuk lainnya), kemudian menginter-pretasikan hasil analisis tersebut untuk hipotesis dan mengambil keputusan (Putri, 2021).

Kemampuan numerasi digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, misalkan sering kita temukan informasi mengenai kesehatan politik dan ekonomi semua itu biasanya disajikan dalam bentuk numerik atau grafik. Sehingga, untuk memahaminya dibutuhkan kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi berbeda dengan matematika. Seseorang yang memiliki kemampuan matematika belum tentu memiliki kemampuan numerasi. Dengan ini dapat dikatakan kemampuan literasi dan literasi numerasi bermanfaat bagi peningkatan kualitas suatu bangsa di era perkembangan teknologi ini (Putri, 2021).

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan berpikir untuk menghasilkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika yang dapat menyelesaikan masalahsehari-hari dalam berbagai jenis konteks yang relevan dan individu. Terdapat tujuan kerangka kompetensi numerasi yaitu [1] melengkapi model kompetensi guru dengan peta terperinci mengenai kompetensi litetrasi dan kompetensi numerasi, [2] memberikan acuan bagi guru agar mampu memetakan perjalanan pembelajaran *(learning journey)* diri terkait literasi dan numerasi secara konprehensif dan terstruktur, dan [3]

memberikan acuan bagi lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam merancang, serta melaksanakan program pelatihan dan pelatihan guru terkait kompetensi literasi dan kompetensi numerasi. Tujuan kerangka kompetensi numerasi mencangkup tiga aspek yaitu [1] pengetahuan professional, [2] praktik pembelajaran professional, dan [3] pengembangan profesi (Dikdas, 2022).

C. Prinsip Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.

Prinsip-prinsip numerasi dalam pembelajaran merdeka belajar dalam kajian Matematika yang bersumber dari organisasi guru matematika Amerika, *National Council of Teachers of Mathematics* yang menyebutkan enam prinsip yaitu:

1. Prinsip kesetaraan, dimana semua peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam hal perhatian, kurikulum yang menantang, dukungan teknologi, serta guru yang kompeten serta mau terus belajar.
2. Prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dijalankan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga merupakan kegiatan pembelajaran matematika yang koheren serta berpusat pada hal-hal yang penting dari kompetensi matematika.
3. Prinsip pembelajaran yang penting adalah memahami apa yang diketahui dan dibutuhkan oleh peserta didik kemudian memberikan tantangan yang sepadan serta memfasilitasi proses belajar mereka dengan baik.
4. Prinsip belajar Peserta didik perlu mendapatkan kesempatan belajar dari pengalaman yang membangun pemahaman. Belajar untuk mendapatkan pemahaman ini adalah prinsip yang sangat penting.

5. Prinsip asesmen yang baik merupakan memberikan informasi yang memadai kepada peserta didik dan guru untuk mendukung proses belajar. Asesmen harus menjadi kegiatan rutin dalam proses belajar dan pembelajaran yang berkesinambungan. Asesmen berpusat pada apa yang peserta didik ketahui dan dapat lakukan. Asesmen juga memfasilitasi peningkatan pemahaman dan keterampilan prosedural peserta didik. Guru perlu mempunyai gambaran yang jelas dari apa yang perlu diajarkan dan dipelajari peserta didik. Asesmen harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
6. Prinsip teknologi adalah hal yang esensial dari pembelajaran matematika. Kalkulator, komputer dan perangkat teknologi yang lain dapat membantu peningkatan proses belajar dan pembelajaran matematika. Penggunaan teknologi yang sesuai akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan refleksi (Yeh et al., 2019).

D. Tujuan Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.

Setelah mengetahui prinsip numerasi dalam pengembangan merdeka belajar pada mata pelajaran Matematika, selanjutnya guru perlu memahamkan dirinya terhadap tujuan pembelajaran matematika. Dengan memahami tujuan pembelajaran matematika maka guru mempunyai ekspektasi yang jelas terhadap pengetahuan, keterampilan serta kemampuan peserta didiknya (Kilpatrick, 2001). Menurut Liebeck (1981) menyebutkan beberapa tujuan belajar matematika di sekolah yaitu:

1. Membantu siswa untuk memaknai isi matematika, baik prosedur maupun konsepnya (Adams, 2000).
2. Membantu siswa mengaplikasikan berbagai gagasan matematis untuk memecahkan berbagai masalah.
3. Menumbuhkan sikap-sikap positif seperti persistensi, fleksibilitas, kecintaan untuk terus belajar, dan mengapresiasi (keindahan) matematika.

E. Manfaat Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.

Metode belajar numerasi bagi peserta didik memberikan mafaat dalam pengembangan merdeka belajar sebagai berikut:

1. Memperkenalkan dan menyadarkan anak mengenai manfaat memiliki kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengajari anak untuk memahami dan menganalisis kalimat yang terdiri atas kata dan angka. Dari hasil analisis tersebut, anak bisa mengumpulkan sejumlah informasi penting yang dibutuhkan dalam memecahkan persoalan.
3. Menggunakan konsep-konsep matematika umum untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, misalnya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
4. Mempelajari numerasi dari kegiatan keseharian, misalnya menghitung jumlah roti yang dimakan atau menghitung jarak antara satu tempat ke tempat lain dan waktu yang dibutuhkan untuk menempuhnya.
5. Mempelajari numerasi dengan melakukan permainan tertentu yang melibatkan angka dan simbol hitung (Giganti, 2001); (Taylor, 2014).

F. Implementasi Numerasi dalam Pengembangan Merdeka Belajar.

Numerasi membuat ilmu matematika dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia secara praktis. Ada beberapa contoh penerapan numerasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung biaya untuk suatu kebutuhan**.**

   Dengan kemampuan numerasi, peserta didik dapat belajar menghitung biaya yang diperlukan untuk memenuhi sebuah kebutuhan. Contoh sederhana, jika ingin membeli sebuah mainan dengan harga sekian, anak harus menabung sejumlah uang dalam waktu tertentu. Nilai yang ditabung setiap hari dikalikan dengan lama menabung untuk memperoleh jumlah tertentu.

2. Menentukan waktu yang tepat.

   Penerapan numerasi juga dapat digunakan untuk menentukan waktu yang tepat. Sebagai contoh, setiap orang memiliki waktu selama 24 jam dalam sehari untuk diisi aktivitas. Peserta didik menggunakan waktu tersebut untuk beristirahat, belajar, dan bermain. Dengan memahami konsep hitung yang benar, peserta didik bisa menentukan kapan harus melakukan sesuatu tanpa mengabaikan aktivitas lain.

3. Belajar membuat perencanaan.

   Saat melakukan aktivitas, ada persiapan yang harus dilakukan. Dengan kemampuan numerasi yang baik, persiapan tersebut akan lebih optimal. Salah satu contohnya, jika peserta didik ingin membawa bekal ke sekolah dan ingin membaginya kepada teman. Supaya dapat dibagi dengan

rata, jumlah makanan yang dibawa harus sesuai dengan jumlah teman.

G. Evaluasi Pembelajaran.

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan hasil literasi sesuai bacaan diatas:

1. Bagaimana mengembangkan konsep numerasi dalam kehidupan masyarakat yang diintegrasikan dengan mata pelajaran matematika MI/SD?
2. Bagaimana strategi yang baik untuk mewujudkan prinsip dan tujuan numerasi dalam pengembangan merdeka belajar di sekolah?
3. Bagaimana memanfaatkan fasilitas dan atau komunikasi konsep numerasi dalam implmentasi numerasi dalam pengembangan merdeka belajar di lingkungan sekolah atau di rumah?

BAB 3
BELAJAR *GROWTH MINDSET* DALAM LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH

A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Konsep belajar *growth mindset* dalam literasi dan numerasi di sekolah telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dijelaskan sebagai berikut:

Sikap-12 : Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik yang diembannya.

Sikap-13 : Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Sikap-14 : Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adapsi secara baik di tempat tugas

Sikap-16 : Menunjukan etos kerja, tanggung jawab dan rasa bangga dan cinta menjadi pendidik dan percaya diri.

Keterampilan Umum-01 : Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalm kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai

		humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
Keterampilan Umum-10		Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja.
Keterampilan Umum-11		Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.
Keterampilan Khusus-07		Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD);
Keterampilan Khusus-08	:	Mampu mengembangkan keprofesian dan keilmuan guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD) secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati.
Pengetahuan-02		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik

		dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
Pengetahuan-03		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
Pengetahuan-08	:	Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD di sekolah/madrasah.
Pengetahuan-011	:	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS).

B. Belajar Definisi Growt Mindset dalam Literasi Numerasi.

Pembelajaran *growth mindset* merupakan keterampilan guru memfasilitasi pembelajaran matematika di kelas dengan tujuan menumbuhkan pola pikir berkembang pada peserta didik (Lee et al., 2021).

Keberhasilan pembelajaran ternyata tidak cuma terkait dengan metode dan strategi mengajar yang tepat (Krskova & Breyer, 2023), tapi juga terkait pendekatan terhadap pola pikir *(mindset)* guru dan peserta didik itu sendiri (Yu et al., 2022). Pendekatan pola pikir peserta didik yang benar dari awal akan

mempengaruhi seluruh hidup peserta didik tersebut ke depannya (Amgott, 2023). Pendekatan pola pikir ini, pada dasarnya berdasarkan pendapat ahli psikologi dari *Stanford University Carol Dweck* dibagi dua, yaitu *fixed mindset* atau pola pikir tetap, dan *growth mindset* atau pola pikir berkembang.

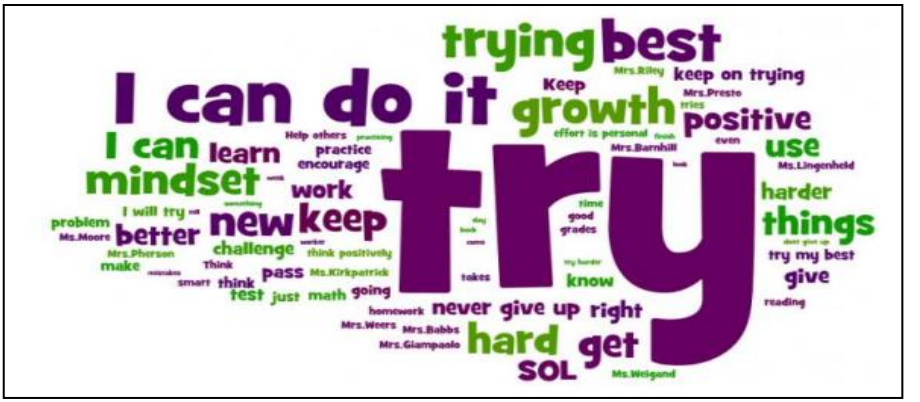

Gambar 2. Konsep *growth mindset*

Untuk menciptakan *growth mindset* di kelas sehari-hari, maka yang harus dilakukan sebagai berikut [1], guru harus lebih sering memberikan dukungan pada proses bukan pada hasil. Evaluasi terhadap murid sebaiknya terfokus pada perencanaan, proses, usaha, kemajuan dan strategi siswa dalam menghadapi tantangan. Bukan kemampuan atau hasil yang dicapai, [2] ciptakan lingkungan kelas yang menerima kesalahan. Apabila kesalahan dianggap biasa, murid tidak akan takut untuk bertanya dan belajar sesuatu yang baru, [3] ajukan tantangan. Pastikan bahwa para siswa cukup tertantang di kelas. Buat mereka memahami bahwa tugas yang sulit adalah kesempatan untuk melatih otak dan mempelajari hal baru, [4] pasang ekspektasi yang tinggi. Katakan secara jelas bahwa anda berharap banyak dari siswa-siswa anda, bahwa kritikan

juga akan selalu mereka dapatkan untuk memperbaiki diri (Lee et al., 2021); (Yu et al., 2022).

Menjadi seorang guru sepatutnya menghindari fixed *mindset* atau pola pikir tetap. Guru yang berpola pikir tetap memandang bahwa kecerdasan, karakter dan kemampuan kreatif siswa adalah kapasitas yang tidak berubah, bawaan lahir dan memberlakukan siswa demikian itu juga (Krskova & Breyer, 2023). Peserta didik yang mengalami pendekatan ini pada akhirnya bepikir yang sama, yang terpenting baginya adalah kelihatan pintar. Mereka pada akhirnya cenderung menolak belajar sesuatu yang baru, karena kalau gagal takut dianggap bodoh. Biasanya mereka menjadi malu kalau gagal atau tidak mengetahui sesuatu yang ditanyakan kepadanya (Bostwick et al., 2020).

Para pendidik seharusnya mengedepankan pendekatan *growth mindset* atau pola pikir berkembang, yang melihat kecerdasan, kepribadian dan karakter seseorang atau siswa berproses untuk besar tumbuh karena tantangan dan kegagalan. Peserta didik tidak cuma dilihat berhasil dan tidaknya berdasarkan prestasinya tetapi proses dan kegagalan-kegagalannya dianggap sebagai batu loncatan untuk memperluas dan menajamkan kemampuan yang sudah ada. Kecerdasan dan kemampuannya akan terus berkembang seiring proses-proses yang bisa jadi penuh kegagalan. Siswa yang memiliki *growth mindset* percaya kecerdasannya dan ketrampilannya bisa terus tumbuh berkembang melalui usaha dan kegigihan, kemauan menerima masukan, kritik dan umpan balik.

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi manusia pada umumnya. Untuk memperolehnya diperlukan suatu pola pikir yang menggerakkan seseorang selalu siap menghadapi tantangan *growth mindset* (Amgott, 2023). Orang yang sedang menuntut ilmu akan dihadapkan dengan lelah, bosan baca buku, malas untuk belajar. Jika tidak diatasi bisa jadi orang yang sedang mencari ilmu tersebut hanya berkeluh kesah tanpa ada solusi membangun untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Lari dari masalah pun bukan solusi karena pada dasarnya masalah akan selalu muncul dimanapun dan kapanpun. Pola pikir ini akan menjadi jembatan bagi kita untuk selalu berfikir positif terhadap segala apa yang terjadi (Miller, 2019).

C. Konsep *Growth Mindset* dalam Literasi Numerasi

Konsep pola pikir (*growth mindset)* berkembang dikemukakan oleh psikolog Carol Dweck dan dipopulerkan dalam bukunya, *Mindset: The New Psychology of Success*. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah dan pendidik di Amerika dan Eropa mulai menggunakan teori Dweck untuk mengubah cara pembelajaran mereka terhadap peserta didik.

Menurut Carol Dweck, orang mempunyai pola pikir atau persepsi terhadap dirinya sendiri. Pola pikir ini berupa apa yang mereka percayai tentang dirinya sendiri. Orang bisa berpikir "Saya pandai," atau "Saya tidak pandai." Seorang anak bisa juga mempunyai pola pikir, "Saya berbakat matematika," atau "Ah, matematika itu sulit." Pola pikir ini bisa muncul secara sadar, bisa juga tidak disadari. Dweck mempunyai pendapat bahwa pola pikir ini mempengaruhi pada pencapaian belajar, pencapaian kinerja, hubungan pribadi dan banyak

kondisi kehidupan lainya. Seorang anak yang berpola pikir, "Matematika itu sulit, saya tidak bisa," dapat mempengaruhi prestasinya di sekolah (Bostwick et al., 2020).

Carol Dweck mengemukakan bahwa ada dua jenis pola pikir, "tetap" dan "berkembang." Orang-orang yang mempunyai pola pikir tetap percaya bahwa kualitas yang ada pada diri mereka seperti kepandaian, kecakapan, bakat itu bersifat tetap. Mereka berpegang pada kondisi tersebut tanpa usaha untuk meningkatkannya. Mereka sangat percaya bahwa kesuksesan itu sudah tetap, tergantung bakat. Kalaupun berusaha hanya sekadarnya saja, tidak berusaha sepenuh hati.

Penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck menemukan bahwa anak-anak yang mempunyai pola pikir tetap cenderung untuk belajar lebih sedikit dari pada kemampuan mereka atau menghindari tantangan. Mereka menganggap karena diri mereka "bodoh" maka tidak ada gunanya belajar lebih karena hasilnya sama saja. Sebaliknya anak-anak yang menganggap diri mereka "pintar," juga tidak lebih baik, mereka cenderung menyepelekan karena menganggap mereka pasti bisa. Sehingga ketika mereka gagal, dalam ujian misalnya mereka membuat alasan, "waktu belajarnya kurang," atau "topiknya beda dengan yang dipelajari."

Orang dengan pola pikir berkembang, sebaliknya percaya bahwa kemampuan, kepandaian dan kondisi lain seperti keterampilan dan kecakapan dapat ditingkatkan dengan usaha dan kerja keras. Bakat itu hanya titik awal dari sebuah usaha. Pola pikir seperti ini menumbuhkan kecintaan untuk belajar, dan konsistensi untuk berusaha dan berjuang mencapai kinerja yang lebih baik. Peserta didik yang mempunyai pola pikir

berkembang menganggap kegagalan ketika berusaha itu sebuah tantangan untuk lebih memperbaiki diri. Peserta didik dengan pola pikir berkembang ini melihat dirinya, "saya masih berproses," dengan Jo Boaler, seorang pendidik matematika, berpendapat bahwa guru mempunyai peran penting dalam membentuk pola pikir ini. Bagaimana guru memfasilitasi peserta didik dengan suasana belajar yang positif, tantangan yang cukup serta respon terhadap usaha yang sesuai akan berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik. Kegagalan dan keberhasilan peserta didik harus dianggap sebagai proses. Semua yang terjadi di masa pendidikan adalah proses. Peserta didik masih dalam tahap berkembang.

D. Evaluasi Pembelajaran.

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan hasil literasi sesuai bacaan diatas:

1. Bagaimana mengembangkan pola *growt mindset* bagi anak agar terhindar dari ketidakpecayaan-diri dalam belajar matematika di sekolah?
2. Bagaimana konsep literasi-numerasi dalam implementasi kebijakan merdeka belajar?
3. Bagaimana anda memandang konsep *growt mindset* sebagai pola penyederhanaan dalam membangun motivasi belajar peserta didik untuk mendukung konsep literasi-numerasi di sekolah?

BAB 4
IMPLEMENTASI LTERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH

A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Konsep implementasi literasi dan numerasi di sekolah telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dijelaskan sebagai berikut:

Sikap-12	:	Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik yang diembannya.
Sikap-13	:	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
Sikap-14	:	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adapsi secara baik di tempat tugas
Sikap-16	:	Menunjukan etos kerja, tanggung jawab dan rasa bangga dan cinta menjadi pendidik dan percaya diri.
Keterampilan Umum-01	:	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalm kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai

		humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
Keterampilan Umum-10		Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja.
Keterampilan Umum-11		Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.
Keterampilan Khusus-07		Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD);
Keterampilan Khusus-08	:	Mampu mengembangkan keprofesian dan keilmuan guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn MI/SD, Bahasa Indonesia MI/SD, Matematika MI/SD, IPA MI/SD, IPS MI/SD) secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati.
Pengetahuan-02		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);

Pengetahuan-03		Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
Pengetahuan-08	:	Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD di sekolah/madrasah.
Pengetahuan-011	:	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru kelas MI/SD (bidang kajian PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS).

B. Implementasi Literasi Numerasi di Sekolah.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya mewujudkan budaya literasi dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi

pemelajar yang literati dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit.

Kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi-numerasi. Literasi-numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran.

Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Abidin, dkk 2017); (Bostwick et al., 2020). Literasi-numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga, komponen-kompenen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematik meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logik serta struktur-struktur yang logik (Yuliana, 2017).

Kemampuan literasi-numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan yang saling berkaitan dengan pemahaman angka, simbol dan analisis informasi kuantitatif (grafik, tabel, bagan, dan simbol matematika) dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan hidup manusia dan sangat penting dimiliki untuk generasi saat ini (Pangesti, 2018).

Dengan memiliki kemampuan literasi-numerasi yang baik, maka peserta didik secara cakap mampu mengaplikasikan pengetahuan matematikannya dalam kehidupan nyata (Jain & Rogers, 2019)**;** (Lee et al., 2021). Literasi dan numerasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung didalam kehidupan sehari-hari. Literasi-numerasi juga mencangkup kemampuan untuk menterjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling peserta didik. singkatnya, literasi-numerasi merupakan kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri diseluruh aspek kehidupan yang meliputi pengetahuan, keterampilan perilaku, dan sikap positif (Haerudin, 2018)**.**

C. Literasi dan Numerasi di Sekolah.

Program literasi-numerasi mengacu pada prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan mengembangkan kebiasaan membaca (Rohim & Rahmawati, 2020), menulis (Davy Tsz Kit et al., 2022), dan berhitung (Khakima et al., 2021) bagi seluruh masyarakat yang menyadari konsep pendidikan sepangjang hayat. Rancangan program literasi-numerasi dibagi menjadi dua [1] rancangan secara umum program literasi-numerasi dilakukan dengan menyelenggarakan wajib membaca buku non-pelajaran selama 15’ (lima belas menit) sebelum dimulainya pembelajaran (Marmoah & Poerwanti, Suharno, 2022). [2] rancangan secara khusus program literasi-numerasi fokus pada pelaksanaan pembelajaran dengan menyesuaian komponen materi literasi dan numerasi baik itu pembelajaran

matematika maupun materi pada tema pembelajaran tematik kurikulum 2013 (Ekowati et al., 2019).

D. Merdeka Belajar di Sekolah.

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru pengembangan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Esensi dari kebijakan merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi guru terlebih dahulu kemudian memberikan kemerdekaan dalam konsep pengembangan pola berpikir peserta didik dalam memahami materi dalam kurikulum secara kontekstual dihubungkan dengan fakta kehidupan sehari-hari (Houtman, 2020); (Rossiter et al., 2017); (Pangestu & Rochmat, 2021).

Konsep merdeka belajar memiliki beberapa kriteria yaitu [1] asesmen kompetisi minimum, fokusnya adalah bukanlah sebanyak apa kemampuan peserta didik mendapatkan nilai setelah mengerjakan tugas dari guru, tetapi bagaimana peserta didik berpikir kritis menggunakan daya kognitifnya. Dalam konteks literasi adalah bagaimana peserta didik berpikir logis untuk mengabstrasikan maksud dan tujuan materi dan konteks numerik adalah peserta didik tidak hanya menghafalkan fomula tetapi menemukan konsep dasarnya yang mana mereka menerapkan untuk penyelesaian masalah yang lebih luas, [2] perluasan penilaian hasil belajar, fokusnya adalah peserta didik akan diberikan ruang untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat bakatnya.

E. Evaluasi Pembelajaran.

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan hasil literasi sesuai bacaan diatas:

1. Mengapa kementerian pendidikan dan kebudayaan meluncurkan konsep literasi-numerasi dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar?
2. Apa dan mengapa konsep literasi-numerasi sangat erat dengan isu konsep merdeka belajar?
3. Eksplorasikan pengalaman anda terkait kajian literasi-numerasi dalam kebijakan kuriklum merdeka belajar jenjang pendidikan dasar?

DAFTAR PUSTAKA

Adams, T. L. (2000). Helping Children Learn Mathematics through Multiple Intelligences and Standards for School Mathematics. *Childhood Education*, *77*(2), 86–94. https://doi.org/10.1080/00094056.2001.10521636

Ahuja, P. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Ambrose, D., & Costello, R. (2012). The Impact of A School ' s Literacy Program On A Primary Classroom. *Canadian Journal of Education*, *35*(1), 69–81.

Amgott, N. (2023). "The challenge was fun": Critical literacy and growth mindset in L2 multiliteracies. *System*, *113*(April 2022), 103000. https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103000

Bežilová, V. (2019). The Effect of Storytelling on Longer Vocabulary Retention. *Contemporary Research in Education and English Language Teaching*, *1*(4), 57–62. https://doi.org/10.33094/26410230.2019.14.57.62

Bostwick, K. C. P., Collie, R. J., Martin, A. J., & Durksen, T. L. (2020). Teacher, classroom, and student growth orientation in mathematics: A multilevel examination of growth goals, growth mindset, engagement, and achievement. *Teaching and Teacher Education*, *94*, 103100. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103100

Davy Tsz Kit, N. G., Luo, W., Chan, H. M. Y., & Chu, S. K. W. (2022). Using digital story writing as a pedagogy to develop AI literacy among primary students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *3*(February), 100054. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100054

Dikdas, G. (2022). *Memacu Guru Meningkatkan Kemampuan Numerasi Peserta Didik*. Sekretariat GTK Kemendikbud. https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/memacu-guru-meningkatkan-kemampuan-numerasi-peserta-didik

Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *3*(1), 93. https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541

Ghazali. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatifinteraktif*. Bandung: Reflika Aditama.

Giganti, P. (2001). *Math at home*. California: Sonoma County Office of Education.

Haerudin. (2018). Pengaruh Literasi numerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 401–409.

Houtman, H. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 39–46.

Jain, P., & Rogers, M. (2019). Numeracy as critical thinking. *Adults Learning Mathematics*, *14*(1), 23–33. https://files-eric-ed-gov.ezproxy.uow.edu.au/fulltext/EJ1232382.pdf

Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, *1*(1), 775–791. http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai-775-

Kilpatrick, J. (2001). Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics. In *Mathematics Learning Study Committee* (Vol. 17, Issue 12). Wasington, DC : National Academic Press. ftp://129.132.148.131/EMIS/journals/ZDM/zdm026r1.pdf

Krskova, H., & Breyer, Y. A. (2023). The influence of growth mindset, discipline, flow and creativity on innovation: Introducing the M.D.F.C. model of innovation. *Heliyon*, *9*(3), e13884. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13884

Lee, J., Lee, H. J., Song, J., & Bong, M. (2021). Enhancing children's math motivation with a joint intervention on

mindset and gender stereotypes. *Learning and Instruction*, *73*, 101416. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101416

Liebeck, P. (1981). *How children learn mathematic (a guide for parents and teachers)*. North Staffordshire Polytechnic: Mathematical Education. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, *8*(4), e09315. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315

Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, *52*(1), 55–76. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7

Miller, D. I. (2019). When Do Growth Mindset Interventions Work? *Trends in Cognitive Sciences*, *23*(11), 910–912. https://doi.org/10.1016/j.tics.2019.08.005

Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, *5*(9), 566–575. http://idealmathedu.p4tkmatematika.org

Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(1), 78–92. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823

Pierewan, S. M. B. A. C. (2019). Reading Literacy and Metacognitive Stratgey For Predicting Academic Achievement. *LITERA*, *8*(3), 485–497. https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.24806

Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.

Putri, D. K. (2021). Penguatan Literasi, Literasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Eksponen*, *11*(2).

Richard, K. (2002). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 230–237. https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237

Rossiter, J. A., Barnett, L., Cartwright, E., Patterson, J., Shorten, N., & Taylor, J. (2017). Encouraging student learning of control by embedding freedom into the curriculum: student perspectives and products. *IFAC-PapersOnLine*, *50*(1), 12149–12154. https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2017.08.2155

Sadeghi, K., Ghaderi, F., & Abdollahpour, Z. (2021). Self-reported teaching effectiveness and job satisfaction among teachers: the role of subject matter and other demographic variables. *Heliyon*, *7*(6), e07193. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07193

Setiawan, F., & Sukamto, S. (2021). Implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) sebagai Cikal Bakal Penggerak Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2), 339–345. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8251

Taylor, H. (2014). How Children Learn Mathematics and the Implications for Teaching The nature of mathematics and young children learning. *Learning and Teaching Mathematics 0-8*, 3–19. https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/59230_Taylor_%26_Harris.pdf

Wicaksono, B. C., Nurkolis, N., & Roshayanti, F. (2020). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sd Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen*

Pendidikan (JMP), *8*(3), 329–345. https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5395

Yeh, C. Y. C., Cheng, H. N. H., Chen, Z. H., Liao, C. C. Y., & Chan, T. W. (2019). Enhancing achievement and interest in mathematics learning through Math-Island. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, *14*(1). https://doi.org/10.1186/s41039-019-0100-9

Yu, J., Kreijkes, P., & Salmela-Aro, K. (2022). Students' growth mindset: Relation to teacher beliefs, teaching practices, and school climate. *Learning and Instruction*, *80*(September 2021). https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101616

GLOSARIUM

Literasi	:	Istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
Numerasi	:	Kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.
Membaca	:	Proses pemecahan sandi terhadap symbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, dan kata) dalam teks, kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar.
Merdeka Belajar	:	Suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dialkukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.
Growth Mindset	:	Keterampilan guru memfasilitasi pembelajaran matematika di kelas dengan tujuan menumbuhkan pola pikir berkembang pada peserta didik

INDEKS

G

Growth Mindset, 38, 51, 55

K

Konsep, 8, 24, 33, 38, 42, 47

L

Literasi, 16, 17, 21, 22, 23, 27, 35, 38, 44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 55

M

Membaca, 11, 16, 17, 49, 52, 55

Merdeka Belajar, 26, 28, 29, 30, 31, 47, 50, 51, 55

Minat, 22, 52, 53

N

Numerasi, 4, 26, 28, 29, 30, 31, 35, 38, 44, 46, 49, 50, 51, 52, 55

P

Pendidik, 56, 57

T

Tradisi, 17, 18

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I. mempunyai istri bernama **Rahma Damayanti, S.Akt** dan Alhamdulillah telah dikarunia anak laki-laki bernama **Ahza Muhammad Rafa Prawira** dan anak perempuan **Aliya Shahia Pramudita,** bertempat tinggal di Perumahan Candi Gebang Permai Blok GG-3 Ngemplak Sleman Yogyakarta. Riwayat pendidikan telah menyelesaikan studi kesarjanaan (S1) bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2007, Studi Pascasarjana (S2) pada bidang Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2009, Studi program Doktor (S3) program studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran lulus tahun 2022 di Universitas Negeri Yogyakarta. Dosen aktif tersertifikasi di Program Studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA) sejak 2013-sekarang dan sudah menerbitkan beberapa buku ***Islamic Learning in English Academic Purpose*** **(2013),** ***Reading Skill for Islamic Economic and Education*** **(2017)**, ***English for Law*** **(2019)**, ***Strategi & Model Pembelajaran di Era Digital*** **(2021),** ***Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ICT*** **(2021), Model SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Vs. Kreativitas Guru (2022).** Aktif sebagai Peneliti dan pelaksana pengabdian hibah Kemendikbud (KEMENDIKBUDRISTEK) dan Kemenag (DIKTIS) sejak tahun 2018-sekarang.

Drs. Mujahidun, M. Pd. Dosen aktif tersertifikasi pada prodi S1 PAI FAI Universitas Muhammadiyah Magelang sejak tahun 1996. Tergabung sebagai himpunan dosen PAI dan PPPAII. Beristrikan Dijah Sukistijanik, S. Pd dan dikaruniai tiga anak. Bertempat tinggal di Perum UMM Saratan 1 Mertoyudan Magelang. Alamat e-mail mujahidun@ummgl.ac.id Riwayat pendidikan telah menyelesaikan sarjana S1 Tarbiyah (1991 di IAIN (sekarang Using Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan Magister bidang Manajemen Pendidikan di Parcasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2004. Sedang menyelesaikan program doktor Kependidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemerhati di bidang Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam. Jabatàn struktural ang pernah dilaksanakan Dekan FAI Unimma (2003-2010) dan Wakil Rektor III Unimma (2013-2020). Terlibat dalam penelitian dan pengabdian pada Kemendikbud Ristek dan Kemenag Diktis sejak 2018 hingga sekarang. Menghasilkan karya **Buku Pedoman Doa Sehari Hari (2016), Kontributor tulisan pada buku Filsafat Pendidikan Islam (2012), Buku Ajar Leadership Islam.**

MODEL LITERASI DAN NUMERASI

Sebuah Alternatif Kajian Pengembangan Pendidikan Merdeka Belajar

Buku ajar yang anda baca ini berjudul **MODEL LITERASI DAN NUMERASI** (Sebuah Alternatif Kajian Pengembangan Pendidikan Merdeka belajar). Tujuan adanya buku ajar adalah untuk memperkuat pengetahuan guru kelas MI/SD dalam mengkontekstualkan materi pelajaran tematik (literasi dan numerasi) disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, kemudian mendukung kegiatan pembelajaran baik intra dan ekstra di kelas formal yang sejajar terutama pada penyelenggaraan jenjang pendidikan. Urgensi buku ini dihadirkan sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan literasi-numerasi yang baik, maka peserta didik secara cakap mampu mengaplikasikan pengetahuan matematikannya dalam kehidupan nyata, 2) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan literasi-numerasi dengan percaya diri diseluruh aspek kehidupan yang meliputi pengetahuan, keterampilan perilaku, dan sikap positif, 3) model literasi-numerasi ini mendukung capaian pembelajaran lulusan pada mata kuliah strategi pembelajaran (KPT0405221), perencanaan pembelajaran (KPT0405220), dan pengembangan media pembelajaran berbasis ICT (KPT0405223) pada program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) dan madrasah ibtidaiyah (PGMI).

Buku ini disusun berdasarkan hasil konseptual model dan kajian pengembangan Hasil Hibah Penelitian Penelitian Dasar Program Studi oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2022. Di dalam buku ini terdiri dari 4-bab yang masing-masing berisi tentang kajian model literasi-numerasi dalam mengembangkan pendidikan merdeka belajar. Demikian prakata ini ditulis, semoga memberikan manfaat atas terbitnya buku ajar Model Lirerasi-Numerasi ini untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran bagi guru MI/SD.

UNIMMA PRESS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

Gedung Rektorat Lt. 3, Kampus 2
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Mayjend Bambang Soegeng, Magelang 56172
Telp : (0293) 326945
email : unimmapress@ummgl.ac.id